

**KOMUNIKASI TRANSEDENTAL DAN PENGENDALIAN DIRI
TERHADAP MAHASISWA TINGKAT AKHIR
(STUDI PADA MAHASISWA JURUSAN KOMUNIKASI
DAN PENYIARAN ISLAM UIN RADEN INTAN LAMPUNG)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi**

Oleh:

AJENG MONIKASELIS

NPM. 18141010035

Jurusan : Komunikasi Dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2022 M**

ABSTRAK

Komunikasi merupakan kebutuhan manusia yang utama, karena tanpa komunikasi, manusia tidak bisa menjalani kehidupan dengan baik. Termasuk diantaranya adalah komunikasi transedental yakni komunikasi terhadap hal-hal yang gaib, dalam hal ini adalah komunikasi dengan Tuhan. Oleh karena itu, maka penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan karena dengan adanya komunikasi yang baik antara manusia dengan Tuhannya, maka manusia akan mendapatkan kebahagiaan berupa ketenangan hati, jiwa, dan pikiran.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) serta pendekatan kualitatif deskriptif guna mendapatkan data-data dan fakta yang ada di lapangan yang terjadi secara langsung. Sumber data diperoleh melalui data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam (*depth interview*) bersama 7 (tujuh) orang mahasiswa tingkat akhir jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti sub-bagian akademik, kemahasiswaan, dan alumni FDIK, sub-bagian umum FDIK, buku-buku, jurnal-jurnal, serta dokumen resmi lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara (*interview*), observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman.

Hasil dari penelitian ini adalah proses yang dilewati oleh mahasiswa tingkat akhir jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yakni dilakukan melalui kegiatan kontemplasi komunikasi transedental dengan menggunakan media ibadah seperti sholat, berdo'a, berdzikir, membaca al-Qur'an dan lain sebagainya. Adapun feedback atau umpan balik dari pelaksanaan kontemplasi komunikasi transedental yang dilakukan oleh mahasiswa tingkat akhir jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam ini membuat mereka selalu berpikir positif, merasa lebih tenang terutama hati, jiwa, dan pikiran, serta lebih bahagia sehingga bersemangat dalam melakukan aktifitas terutama dalam menyelesaikan tugas-tugas dan dalam menghadapi suatu permasalahan.

Kata Kunci: Ibadah, Komunikasi, Komunikasi Transedental, Pengendalian Diri, Perilaku

ABSTRACT

Communication is the main of human need, because without communication, humans can not live a good live. This includes transedental communication, namely communication of supranatural thins, in this case communication with Allah SWT. therefore, this research is considered important to do because with good communication between human and Allah SWT, they will get happiness in the form of peace of their heart, soul, and mind.

In this research, the author used field research methods and a descriptive qualitative approach to obtain data and facts in the field that occurred directly. Data sources are obtained through primary and seunce data. Primary data were obtained from the results of in-depth interview with seven final year student college majoring in communication and broadcasting of Islam. Meanwhile, secondary data is obtained from various sources such as academic, student, and alumni sub-sections of FDIK, general sub-sections of FDIK, books, journals, and other official documents. Data collection techniques are carried out with interviews, observations, and documentation. Meanwhile, the data analysys technique used is qualitative analysis as stated by Matthew B. Milles and A. Michael Huberman.

The result of this research is the process passed by final year students college majoring communication and broadcasting of Islam, which is carried out through transedental communication contemplation activities using worship media such as prayer, pilgrimage, reading the Qur'an, etc. Then feedback from the implementation of contemplation of transedental communication carried out by final year students college majoring in communication and broadcasting of Islam makes them always think positively, feel calmer, especially heart, soul, mind, and happier. So that they are excited in carrying out activities, especially in completing task and in facing a problem.

**Keywords: Worship, Communication, Transedental
Communication, Self-Control, Behaviour.**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya Yang Bertanda Tangan Dibawah ini:

Nama : Ajeng Monikaselis

NPM : 184101003

Prodi : S1-Komunikasi dan Penyiaran Islam

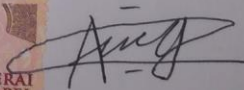
Judul Skripsi : Komunikasi Transedental dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Mahasiswa Tingkat Akhir (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“KOMUNIKASI TRANSEIDENTAL DAN PENGENDALIAN DIRI TERHADAP PERILAKU MAHASISWA TINGKAT AKHIR (STUDI PADA MAHASISWA JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM UIN RADEN INTAN LAMPUNG)”** adalah hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang telah menjadi rujukan dan tercantum dalam daftar pustaka. Dan apabila di kemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, maka saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandar lampung, 17 Mei 2022




Ajeng Monikaselis



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 78088

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : KOMUNIKASI TRANSEDENTAL DAN
PENGENDALIAN DIRI TERHADAP PERILAKU
MAHASISWA TINGKAT AKHIR (STUDI PADA
MAHASISWA JURUSAN KOMUNIKASI DAN
PENYIARAN ISLAM UIN RADEN INTAN
LAMPUNG)**

**Nama : Ajeng Monikaselis
NPM : 1841010035
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Untuk diseminarkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam
Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si.
19610409 199003 1002

Pembimbing II

Dr. H. Rosidi, M.A.
19650305 199403 1003

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Dr. Khairullah, M.A.
19730305 200003 1002

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Komunikasi Transedental dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Mahasiswa Tingkat Akhir (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung)” yang ditulis oleh Ajeng Monikaselis, NPM: 1841010035, Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, pada hari selasa tanggal 17 mei 2022.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr.H.Suslina Sanjaya, M.Ag. (.....)

Sekretaris : Ade Nur Istiani, M.I.Kom. (.....)


Penguji I : Hj.Rodiyah, S.Ag., MM. (.....)

Penguji II : Dr.H.Rosidi, M.A. (.....)

Penguji Pendamping: Prof.Dr.H.Khomsahrial Romli, M.Si. (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi




Dr.Abdul Syukur, M.Ag.
NIP. 1951101 1995031 1001

MOTTO

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

”(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”

(Q.S Ar-Rad {13}: 28)



PERSEMBAHAN

Karya ini akan ku persembahkan kepada kedua orang tua terhebatku: A. Candra dan Kamiah Yang tanpa henti mendoakan dan mendukung setiap langkahku. Kepada Abah, Eumbi, Neknang, dan Nekno: (Alm) Dulhani, (Almh) Manis, (Alm) H. Mardan, dan Hj. Maibah Yang tanpa henti selalu mendoakan cucunya ini. Kepada kakak dan adik terhebatku: Galih Pratama dan Nurhalisa Yang tak pernah lelah membantu, mendukung, dan mendengarkan segala keluh kesahku. Kepada keluarga, saudara, sahabat-sahabat tersayangku. Kepada almamaterku: UIN Raden Intan Lampung dan Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Terima Kasih Banyak.



RIWAYAT HIDUP

Ajeng Monikaselis, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Memiliki saudara laki-laki bernama Galih Pratama dan saudari perempuan bernama Nurhalisa. Putri dari pasangan Bapak Ahmad Candra dan Ibu Kamiah. Lahir pada 13 Mei 2000 di Kuningan, Jawa Barat.

Penulis mulai menempuh pendidikan formal SD Negeri 01 Galaherang kemudian pindah ke SD Negeri 01 OKU dan selesai pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 01 OKU pada tahun 2012-2015. Dan melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 04 OKU dengan mengambil jurusan IPA pada tahun 2015-2018. Yang kemudian melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dengan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tahun 2018.

Selain kuliah, penulis juga mengikuti unit kegiatan mahasiswa universitas (UKM-U) seperti UKM-U Bahasa sebagai anggota divisi bahasa Inggris pada tahun 2020-2021, dan aktif dalam kegiatan penulisan di dalam Komunitas LagiNulis.id dan Kompasiana pada tahun 2020.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam yang telah menciptakan langit dan bumi bagi setiap manusia untuk hidup, untuk berkembang biak, dan yang telah melimpahkan rahmat-Nya, nikmat sehat, nikmat bahagia, serta karunia-Nya kepada kita semua sehingga kita dapat menjalani segala aktifitas dengan lancar dan tanpa ada kendala apapun.

Sholawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada junjungan kita, kekasih Allah SWT nabi agung Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umatnya dari zaman jahiliyah, zaman kebodohan yang aman kejam menuju ke zaman Islamiyah, zaman pencerahan yang damai seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Alhamdulillah wa Syukurillah, atas izin Allah SWT yang telah memberikan kemudahan bagi penulis untuk menyelesaikan pengerjaan skripsi ini dengan mengangkat sebuah judul “Komunikasi Transedental dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Mahasiswa Tingkat Akhir (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung)”. Pada kesempatan ini, penulis juga tidak lupa mengucapkan beribu-ribu terima kasih kepada:

1. Dr. Abdul Syukur, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Dr.Khairullah, M.A. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak Prof.Dr.H.Khomsahrial Romli, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik I, yang telah mengarahkan penulis dalam belajar dan berproses.
4. Bapak Dr.H.Rosidi, M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik II, yang dengan sabar telah memberikan ilmu dan waktunya untuk membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Dosen Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung untuk ilmu yang telah diberikan selama ini.
6. Para staf administrasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang selalu membantu dan melayani dengan baik.
7. Diri saya sendiri: Ajeng Monika Selis, terima kasih karena tetap bertahan dan berjuang untuk menggapai cita-cita menjadi seorang sarjana.
8. Keluarga serta sanak saudara: Wak Papa, Wak Mama, Bibi Susi, Bibi Endah, Acik Ujang, Cici Lisa, Tante Lia, Mama Ochie, Niyay, Kak Edo, Adek Nisa, Bintang dan Bella. Terima kasih untuk semua dukungan dan bantuan yang diberikan sehingga Tete bisa menjadi seorang sarjana.
9. Pemilik senyum termanis dan menenangkan, Na Jaemin serta NCT DREAM, NCT 127, NCT U yang menjadi penyemangat dikala lelah.
10. Sahabat, kakak sekaligus adik, Chinta Nur Kasih, Dewi Millenia Wibowo, Dita Angraini, Anis Diniyyah Sari, dan Yunita Sari. Terima kasih untuk hiburan, candaan, dan semangat yang selalu ada saat penulis membutuhkannya. Semangat meraih masa depan.
11. Teman-teman KPI A 2018, teman-teman KKN-DR Korpri Raya 2021, teman-teman PKL LPP TVRI Stasiun Lampung 2020. Terima kasih sudah menemani proses dari awal sampai saat ini. Semangat menggapai cita-cita.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis, namun telah berpartisipasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT, membalas amal kebajikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis harapkan kepada pembaca agar dapat memberikan saran dan masukan yang membangun sehingga skripsi ini dapat lebih baik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus Penelitian	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	7
H. Metode Penelitian	9
I. Sistematika Penulisan	18

BAB II KOMUNIKASI TRANSEDENTAL DAN PENGENDALIAN DIRI TERHADAP PERILAKU MAHASISWA

A. Konsep Dasar Komunikasi	
1. Pengertian Dan Tujuan Komunikasi	21
2. Media Komunikasi	22
3. Hambatan Dalam Komunikasi	25
4. Komunikasi Transedental	27

B. Konsep Dasar Pengendalian Diri	
1. Pengertian Pengendalian Diri	30
2. Fungsi Pengendalian Diri	32
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengendalian Diri	33
4. Hubungan Antara Pengendalian Diri dan Konsep Diri	35
C. Perilaku Mahasiswa	37

BAB III GAMBARAN UMUM FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UIN RADEN INTAN LAMPUNG

A. Profil Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

1. Sejarah Singkat Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung	41
2. Visi, Misi, dan Tujuan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung	41
3. Struktur Organisasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung	42
4. Jumlah Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung	44

B. Proses Komunikasi Transedental dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Mahasiswa Tingkat Akhir

1. Tujuan Melaksanakan Komunikasi Transedental	51
2. Waktu Pelaksanaan Komunikasi Transedental	52
3. Alasan Melaksanakan Komunikasi Transedental	54
4. Manfaat Melaksanakan Komunikasi Transedental	54

BAB IV ANALISIS PELAKSANAAN KOMUNIKASI TRANSEMENTAL DAN PENGENDALIAN DIRI TERHADAP PERILAKU MAHASISWA TINGKAT AKHIR

A. Analisis Data Penelitian	63
1. Analisis Hasil Wawancara	63
2. Analisis Hasil Observasi	67

B. Hasil Penelitian

1. Proses Komunikasi Transedental dan Pengendalian Diri terhadap Perilaku Mahasiswa Tingkat Akhir jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung45
2. Feedback atau Umpan Balik Komunikasi Transedental dan Pengendalian Diri terhadap Perilaku Mahasiswa Tingkat Akhir jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung73

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan75
- B. Saran75

DAFTAR PUSTAKA77

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....81



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Jumlah Mahasiswa FDIK Tahun 2018-2020	32
Tabel 1.2 Daftar Responden	36
Tabel 1.3 Data Hasil Wawancara	36
Tabel 1.4 Data Hasil Observasi	38
Tabel 1.5 Kesamaan Unsur Komunikasi dan Unsur Komunikasi Transedental	42



AFTAR BAGAN

Bagan 1. Komponen Dalam Analisis Data (<i>interactive model</i>)	
Miles dan Huberman	9
Bagan 2. Struktur Organisasi FDIK Periode 2022-2026	31



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. SK Judul Skripsi	56
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian	60
Lampiran 3. Bukti Screenshoot Wawancara.....	63
Lampiran 4. Surat Keterangan Bebas Plagiasi.....	67



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul **“Komunikasi Transedental dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung”**. Untuk menghindari kesenjangan, kesalahpahaman, dan pemaknaan yang keliru terhadap makna judul tersebut. Maka penulis perlu memberikan pengertian mengenai istilah-istilah yang ada dalam judul proposal skripsi, antara lain:

Menurut Everett M. Rogers sebagaimana dijelaskan dalam Hafied, bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.¹

Komunikasi merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi seseorang yang hidup dalam masyarakat. Karena sejatinya, sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia yang lainnya. Rasa ingin tahu tentang lingkungan yang ditinggali memaksa manusia untuk berkomunikasi, karena jika seseorang tidak pernah berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya maka orang tersebut niscaya akan terisolasi dari masyarakat.

Dalam disiplin Ilmu Komunikasi bentuk pendekatan diri pada Sang Maha Pencipta disebut Komunikasi Transedental. Komunikasi transedental adalah komunikasi yang dilakukan atau yang terjadi antara manusia dengan Tuhannya.² Jadi, partisipan dalam komunikasi transedental adalah Tuhan dan Manusia.

Komunikasi transedental merupakan komunikasi yang terjadi antara manusia dengan sesuatu yang gaib. Komunikasi

¹Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Cetakan Ke 14, h.22.

²Susie Purbawasari, *Karya Ilmiah “Komunikasi Transedental”*, (Universitas Padjajaran: Fakultas Ilmu Komunikasi, 2010), h.3.

transedental adalah bentuk pendekatan diri pada Sang Maha Pencipta yang bertujuan untuk mencari ketenangan hati.

Pengertian pengendalian seringkali disamakan dengan *controlling* yang dilakukan dengan tujuan supaya apa yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik sehingga dapat mencapai target maupun tujuan yang ingin dicapai.³ Dibawah ini merupakan beberapa definisi pengendalian menurut para ahli yaitu sebagai berikut:

- a. Pengendalian adalah mengarahkan seperangkat variabel (mesin, manusia, peralatan) ke arah tercapainya sasaran dan tujuan.⁴
- b. Pengendalian mengandung hak atau wewenang untuk melakukan tindakan turun tangan, dan suatu tindakan pengaturan dan pengarahan pelaksanaan dengan maksud agar suatu tujuan tertentu dapat dicapai secara efektif dan efisien.
- c. Pengendalian merupakan penilaian, yaitu pengukuran dan perbandingan hasil-hasil yang dicapai dengan hasil-hasil yang seharusnya dicapai.

Pengendalian diri berkaitan dengan bagaimana seorang individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan yang ada dalam dirinya. Pengendalian diri sama dengan keteguhan dan kesungguhan berjuang untuk melawan ego diri dan juga hawa nafsu agar terhindar dari hal-hal yang mungkin berdampak buruk.

Perilaku adalah suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya.⁵ Perilaku adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di

³Elfrianto, “Sistem Pengendalian Manajemen Dalam Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi,” (*Hijri: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman*), Vol. 6 No. 1, (2017), h.28, <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/hijri/article/download/1093/883>, Diakses Pada Hari Minggu, 03 Januari 2022 Pukul 21.05 WIB.

⁴Eko Sugiyanto, *Pengendalian Dalam Organisasi*, (Jakarta: LPU-UNAS, 2016), h.30.

⁵Irwan, *Etika dan Perilaku Kesehatan*, (Yogyakarta: CV. Absolute Media, 2017), Cetakan I, h.105)

lingkungan sekitarnya. Perilaku adalah suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungan. Hal ini berarti bahwa perilaku baru berwujud bila ada sesuatu yang diperlukan menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan. Dengan demikian, suatu rangsangan tentu akan menimbulkan perilaku tertentu pula.

Berdasarkan uraian dari pengertian-pengertian atau istilah-istilah yang telah dikemukakan di atas, dapat ditegaskan bahwa penelitian ini dilakukan untuk mengkaji komunikasi transedental dan pengendalian diri mahasiswa tingkat akhir jurusan komunikasi dan penyiaran Islam terutama angkatan 2018 dilingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

B. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah kata kunci yang harus dipahami terlebih dahulu bila kita ingin memahami pendidikan. Pada hakikatnya manusia digerakkan oleh dorongan-dorongan dari dalam dirinya yang bersiat instingtif. Hal ini menyebabkan tingkah laku seorang manusia dikontrol oleh kekuatan psikologis yang memang ada dalam diri manusia.⁶

Martin Buber sebagaimana dijelaskan dalam Siti Khasinah mengatakan bahwa pada hakikatnya manusia tidak bisa disebut 'ini' atau 'itu'. Menurutnya manusia adalah sebuah eksistensi atau keberadaan yang memiliki potensi namun dibatasi oleh kesemestaan alam. Namun keterbatasan ini hanya bersifat faktual bukan esensial sehingga apa yang akan dilakukannya menjadi tidak dapat diprediksi. Dalam pandangan ini, manusia berpotensi untuk menjadi baik atau jahat, tergantung kecenderungan mana yang lebih besar dalam diri manusia.⁷

Manusia memang makhluk sempurna, namun meskipun memiliki banyak potensi tetap saja manusia

⁶Siti Khasinah, "Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat," (Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA), Vol.13 No.2, h.299, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/download/480/398>, Diakses Pada Hari Minggu Tanggal 27 Desember 2020 Pukul 11.23 WIB.

⁷Ibid,h.300.

mempunyai kelemahan dan kekurangan. Hal ini menyebabkan manusia membutuhkan sesuatu yang lain yang lebih hebat dari dirinya sendiri, yang dalam hal ini adalah Tuhan.⁸ Hal lain adalah tantangan dalam hidup yang berupaya menjauhkan dan melencengkan manusia dari potensi beragama yang mana berasal dari dalam diri manusia itu sendiri.

Allah Swt.menciptakan manusia dan membekalinya dengan berbagai potensi, namun kemampuan tersebut pada umumnya tidak disadari sehingga sedikit sekali manusia yang mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang dimiliki. Tidak sedikit manusia yang mengeluh terus-menerus karena merasa tidak memiliki kemampuan. Ada dua tipe manusia yang seringkali ditemukan ketika memiliki suatu permasalahan, pertama, mereka yang mendekati diri pada Tuhannya dengan beribadah (seperti sholat, ber'doa, berdzikir, membaca al-Qur'an dan sebagainya) serta berusaha menyelesaikan persoalan yang dihadapinya dengan segenap kemampuannya dan kedua, mereka yang hanya pasrah dan menunggu keajaiban datang.

Dengan beribadah, dan berikhtiar kepada Allah Swt.yang merupakan langkah komunikasi transedental, dengan begitu hal ini menjadikan pengalaman empiris manusia dalam berkomunikasi dengan Tuhannya untuk menemukan kebenaran atas pengetahuan dan pengalaman yang dihadapinya.⁹

Menurut Tangney, Baumeister & Boone sebagaimana dijelaskan dalam Ramadona & Mamat, kontrol diri atau pengendalian diri merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai dan aturan di masyarakat agar mengarah pada

⁸Ibid,h.312.

⁹Nur Ainiyah, Faiz Zainuddin, & Hasanah, '*Komunikasi Transedental Dan Epistemologi Islam (Perspektif Empiris-Metodis: Burhani dan Irfan)*', (Maddah) Vo.2, No.1, (2020), (<https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/maddah/article/download/640/599>), Diakses Pada Hari Selasa Tanggal 11 Januari 2022 Pukul 20.04 WIB.

perilaku positif.¹⁰ Sehingga dapat diartikan bahwa seseorang secara mandiri memunculkan perilaku positif. Kemampuan kontrol diri yang terdapat pada seseorang memerlukan peranan penting interaksi dengan orang lain dan lingkungannya agar membentuk kontrol diri yang matang dan hal tersebut dibutuhkan karena ketika seseorang diharuskan untuk memunculkan perilaku yang baru dan mempelajari perilaku tersebut dengan baik.

Mahasiswa tingkat akhir merupakan mahasiswa yang sedang berada dalam kondisi dimana ia harus berjuang untuk satu tugas akhir yaitu skripsi yang di dalamnya memuat beban besar yang akan menentukan kelulusannya. Pada tahap ini, mahasiswa akan ditantang untuk mengendalikan diri serta perilakunya agar ia dapat menyelesaikan problematika umum ini sebagai seorang mahasiswa.

Berdasarkan hubungan serta keterkaitan antara komunikasi transedental dan pengendalian diri terhadap perilaku seseorang, maka perlu kiranya dilakukan penelitian mendalam tentang bagaimana proses dan feedback atau umpan balik sebuah komunikasi antara manusia dengan Tuhannya dapat menjadi kunci pengendalian diri bagi perilakunya. Karena setiap mahasiswa harus mempersiapkan dirinya agar dapat menjadi manfaat bagi orang-orang disekitarnya sehingga membuat tekanan dalam jalan hidupnya menjadi sedikit lebih berat. Oleh karena itu, ketenangan hati dan pikiran perlu dikendalikan agar perilakunya tidak keluar dari norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

Sehingga berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan diberi judul **‘Komunikasi Transedental dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Mahasiswa Tingkat Akhir (Studi Pada Mahasiswa Jurusan**

¹⁰Ramadona Dwi Marsela & Mamat Supriatna, ‘*Kontrol Diri: Definisi dan Faktor*’, (Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research), Vol.3, No.2, (2019), (https://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling/article/download/576/297/1807), Diakses Pada Tanggal 02 Januari 2022 Pukul 19.45 WIB.

Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung”.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah sebuah bentuk pemusatan fokus kepada intisari dari penelitian yang akan dilakukan. Fokus penelitian yang dimaksud pada skripsi ini adalah untuk membatasi judul agar tidak meluas. Pada penelitian ini fokus penelitiannya adalah proses serta feedback atau umpan balik dari komunikasi transedental dan pengendalian diri terhadap perilaku mahasiswa tingkat akhir terutama jurusan komunikasi dan penyiaran Islam di lingkungan fakultas dakwah dan ilmu komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian ini dapat diambil masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses komunikasi transedental sebagai media pengendalian diri terhadap perilaku mahasiswa tingkat akhir jurusan komunikasi dan penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung?
2. Apa feedback atau umpan balik dari pelaksanaan komunikasi transedental terhadap pengendalian diri dan perilaku mahasiswa tingkat akhir jurusan komunikasi dan penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan komunikasi transedental sebagai media pengendalian diri terhadap perilaku mahasiswa tingkat akhir jurusan komunikasi dan penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung.
2. Untuk mengetahui apakah ada feedback atau timbal balik dari pelaksanaan komunikasi transedental dan pengendalian diri terhadap perilaku mahasiswa tingkat akhir jurusan komunikasi dan penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Diharapkan penelitian ini secara tidak langsung dapat memberikan wawasan keilmuan, referensi dan menambah jumlah studi mengenai betapa pentingnya komunikasi transedental dan pengendalian diri terhadap perilaku mahasiswa tingkat akhir jurusan komunikasi dan penyiaran Islam di lingkungan fakultas dakwah dan ilmu komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini menjadi masukan baru bagi para pembaca dan mahasiswa lainnya supaya mempelajari lebih dalam tentang komunikasi transedental dan pengendalian diri terhadap perilaku mahasiswa tingkat akhir jurusan komunikasi dan penyiaran Islam di lingkungan fakultas dakwah dan ilmu komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam kajian ini, penulis akan memaparkan penelitian terdahulu sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dalam melakukan penelitian ini, penulis juga telah mengadakan telaah kepustakaan untuk mengetahui apakah penelitian dibidang yang sama sudah dilakukan atau belum. Penulis menemukan kemiripan judul yang akan diteliti, ditemukan beberapa judul skripsi, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ilham Kurniawan, jurusan komunikasi dan penyiaran Islam, fakultas dakwah dan ilmu komunikasi UIN Antasari Banjarmasin angkatan 2015 dan menyelesaikan penelitian pada tahun 2019 tentang Doa Sebagai Media Komunikasi Transedental. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa dalam kegiatan ini Allah Swt merupakan komunikator tunggal sedang hamba yang berdoa merupakan komunikan yang memiliki respon

terhadap perintah Allah Swt. Yang mewajibkan seorang hamba untuk senantiasa berdoa kepada-Nya. Doa merupakan media komunikasi transedental yang dapat meningkatkan keintiman hubungan seorang hamba dengan Tuhannya dengan mengoptimalkan faktor pendukung dan meminimalisir faktor penghambat dosa sebagai media komunikasi transedental.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Arndan Nugroho, jurusan pendidikan agama Islam, Fakultas agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang angkatan dan menyelesaikan penelitian pada tahun 2019 tentang Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Pengendalian Diri Siswa di MTs Ma'arif 2 Muntilan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual terhadap pengendalian diri siswa sangat berpengaruh berdasarkan hasil uji hipotesa penelitian serta faktor pendukung dari pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pengendalian diri siswa adalah dilaksanakannya secara berkesinambungan di lingkungan sekolah seperti kegiatan sholat dhuha, sholat dzuhur, istighotsah, dan lain sebagainya.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Marwah, dalam Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan, UIN Alauddin Makassar pada tahun 2021 tentang Ibadah sebagai Bentuk Komunikasi Transedental. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa Komunikasi transedental dalam shalat dapat diibaratkan bahwa Tuhan adalah sebagai penerima sedangkan pelaku bertindak sebagai pengirim pesan, sumbernya adalah dari para pelakunya atau kejadian yang dialami, medianya adalah shalat atau doa, efeknya adalah ketenangan jiwa yang akan didapatkan atau simbol-simbol dan tanda-tanda lainnya yang Tuhan kirimkan kepada manusia.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau jalan untuk mencapai tujuan.¹¹ Metode penelitian adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang membicarakan atau mempersoalkan mengenai cara-cara melaksanakan penelitian (yaitu meliputi keinginan-keinginan mencari, mencatat, merumuskan, menganalisis sampai menyusun laporannya) berdasarkan fakta-fakta atau gejala-gejala secara ilmiah.¹²

1. Jenis dan Sifat Penelitian

- a) Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dimana suatu penelitian dilakukan secara sistematis dan mendalam dengan mengangkat data-data atau fakta yang ada di lapangan yang terjadi secara langsung. Berdasarkan jenis penelitian yang dipilih maka data-data yang diangkat dan digali dari lapangan. Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan adalah data yang berkenaan dengan pelaksanaan komunikasi transedental dan pengendalian diri mahasiswa tingkat akhir jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di lingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
- b) Sifat Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif menurut Jalaludin Rakhmat yaitu yang hanya memaparkan situasi atau sebuah peristiwa tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara terperinci, mengidentifikasi masalah, membuat perbandingan, dan menentukan apa yang

¹¹Jalaluddin Rakhmat, dan Idi Subandy Ibrahim, *Metode Penelitian Komunikasi (Dilengkapi contoh analisis statistik dan penafsirannya)*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), h.45.

¹²Cholid Nabuko, dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h.1.

dilakukan orang lain dalam menghadapi suatu masalah.¹³

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara menganalisa data-data yang tidak berbentuk angka. Pengumpulan data penelitian kualitatif dilakukan dengan cara dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi.¹⁴ Penelitian ini mencoba memahami dan mengkaji serta tidak memanipulasi fenomena yang diamati.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dimana data dapat diperoleh dengan menggunakan 2 (dua) cara yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a) Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya atau objek penelitian. Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data yang jelas dan sesuai dengan masalah penelitian, maka peneliti mendatangi lokasi penelitian dan melakukan wawancara dengan 7 (tujuh) orang mahasiswa tingkat akhir jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di lingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang sedang mengerjakan tugas akhir atau skripsi yang meliputi proses pelaksanaan komunikasi transedental dan *feedback* atau umpan balik dari pelaksanaan proses tersebut.

¹³Drs.Jalaludin Rakhmat. M.Sc, Metode Penelitian Komunikasi, (Bandung: Rosda Karya, 2004), h.24-25.

¹⁴Ibid, h.24-25.

Responden dipilih berdasarkan kemudahan (*Available/Convenience Sampling*) yakni pemilihan sampel berdasarkan kemudahan data yang dimiliki oleh populasi.¹⁵ Sehingga hanya mahasiswa yang merupakan teman-teman terdekat saja guna memudahkan proses penelitian yang dilakukan. Responden akan diwawancarai secara online, yang dilakukan dengan memanfaatkan media sosial whatsapp sebagai sarana wawancara online dengan responden yaitu mahasiswa tingkat akhir jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung.

b) Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diterbitkan atau digunakan oleh pihak lain. Pihak lain yang berkaitan dengan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu sub-bagian akademik, kemahasiswaan, dan alumni serta sub-bagian umum. Dalam penelitian ini, peneliti juga memperoleh data sekunder seperti buku-buku referensi, jurnal-jurnal, dokumen-dokumen resmi terkait lokasi penelitian, dan situs-situs resmi lainnya.

<https://dakwah.radenintan.ac.id/>

<https://biro-aupk.radenintan.ac.id/>

3. Pengumpulan Data

a) Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Menurut Irawati Singarimbun dalam Effendi

¹⁵Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), h.319.

dan Tukiran, wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi.¹⁶ Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi.

Teknik wawancara atau interview merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan data dari responden yaitu dengan melakukan tanya jawab.¹⁷ Dalam wawancara ini dilakukan pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau wawancara mendalam (*depth interview*) tentang komunikasi transedental dan pengendalian diri yang dilakukan secara online melalui media sosial whatsapp. Dalam penelitian ini penulis menggunakan alat pengumpulan data wawancara sebagai alat utama.

Diharapkan melalui cara ini dapat memperoleh data lengkap dan mendalam yang berkaitan dengan komunikasi transedental dan pengendalian diri terhadap perilaku mahasiswa semester akhir jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di lingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

b) Observasi

Karl Weick mendefinisikan observasi sebagai pemilihan, pengubahan, pencatatan dan pengodean serangkaian perilaku serta suasana yang berkenaan dengan organisme in situ, sesuai dengan tujuan empiris.¹⁸ Observasi berguna untuk menjelaskan,

¹⁶Sofian Effendi dan Tukiran, *Metode Penelitian Survei Edisi Revisi 2012*, (Jakarta: LP3S, 2015), h. 192.

¹⁷Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Grasindo, cet. I, 2002).

¹⁸Rakhmat dan Subandy, *Metode Penelitian Komunikasi...*, h.144.

memberikan, dan merinci segala yang terjadi.¹⁹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi partisipatif. Observasi partisipatif adalah metode observasi yang periset juga berfungsi sebagai partisipan, ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan kelompok yang diriset, serta apakah kehadirannya diketahui atau tidak.²⁰ Hal ini lebih memungkinan peneliti untuk mengamati kehidupan responden dan menjadi bagian atau bahkan hidup bersama-sama di tengah responden dari penelitian yang dilakukan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan, baik data tentang kondisi, sarana, dan prasarana serta fasilitas yang berkaitan dengan penelitian kumpulan data.

Melalui observasi peneliti akan berupaya mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh responden atau mahasiswa tingkat akhir jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di lingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

c) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian kemudian ditelaah secara mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.²¹ Maka peneliti mengumpulkan

¹⁹Ibid, h.145.

²⁰Ibid, h. 301.

²¹Riduawan, *Metode & Teknik Penyusunan Tesis*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h.105.

dokumentasi berupa, buku-buku, jurnal yang relevan, klipping, serta catatan lain yang ada dilokasi penelitian.

Dokumen yang akan penulis gunakan adalah dokumentasi historis atau sejarah yang masuk ke dalam catatan yang dibuat setelah suatu peristiwa terjadi. Contoh dokumen yang penulis maksud adalah dokumen yang memuat tentang data-data organisasi dan tata kerja, serta data jumlah mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

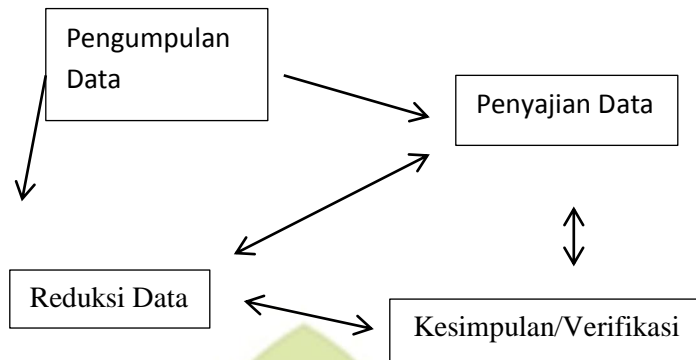
d) Analisis Data

Analisis data adalah proses memilah, mengelompokkan, dan mengurutkan data ke dalam pola atau kategori, mendialogkan data dengan data, baik data dalam satu pola/kategori maupun data antarpola/kategori sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dilakukan pengujian hipotesis.²² Maka dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan suatu proses penyelidikan dan pengaturan secara sistematis dari instrumen penelitian (seperti kuesioner/angket, wawancara, dan bahan-bahan lainnya) sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan.

Pada metode ini, penulis akan mendeskripsikan hasil penelitian yang didapatkan dari metode wawancara mendalam yang dilakukan secara online melalui media sosial whatsapp. Dalam analisis data ini, penulis menggunakan teknik analisis kualitatif sebagaimana dikemukakan Matthew B Miles dan A. Michael Huberman sebagaimana dijelaskan dalam Sugiyono,

²²Ibid, h. 327.

yaitu membagi alur analisis menjadi tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data-data, dan verifikasi data.²³



*Bagan 1. Komponen dalam Analisis Data
(interactive model)
Miles dan Huberman*

Sebelum melakukan analisis data, penulis terlebih dahulu mengumpulkan data yang diperoleh sesuai dengan jenis data yang ada, setelah terkumpul menurut jenisnya masing-masing kemudian penulis menganalisa data dengan suatu metode untuk memaparkan dan menafsirkan data yang ada. Setelah dianalisa maka dapat diambil kesimpulan dengan berfikir induktif yaitu berangkat dari kesimpulan-kesimpulan khusus sehingga dapat ditarik menjadi sebuah kesimpulan yang bersifat umum.

Dengan demikian, hal tersebut dapat menghindari kesalahan dalam mengambil kesimpulan yang akan dijadikan fakta untuk mengetahui bagaimana proses dan apa

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007).

feedback atau umpan balik dari komunikasi transedental dan pengendalian diri terhadap mahasiswa tingkat akhir jurusan komunikasi dan penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung.

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan penulis di lapangan. Dengan kata lain, proses reduksi data ini dilakukan oleh penulis secara kontinue atau terus menerus saat melakukan penelitian guna menghasilkan data sebanyak mungkin.²⁴ Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas sehingga penulis dapat mengumpulkan data-data selanjutnya dengan mudah.²⁵

Data yang diperoleh selama penulis melakukan penelitian di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan terperinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih, dan memfokuskan pada hal-hal penting. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Dalam penelitian ini reduksi data atau proses pemilihan, pemusatan dan penyederhanaan data dilakukan pada saat peneliti mendapatkan data dari Sub-Bagian Akademik, Kemahasiswaan dan Alumni, Sub-

²⁴Husaini Usman dan Purnomo Setia Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h.86.

²⁵Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT IKPI, 2008), h.338.

Bagian Umum dan Keuangan, dan narasumber primer penelitian yaitu mahasiswa tingkat akhir jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang diwawancarai tentang Komunikasi Transedental dan Pengendalian Diri. Hal ini dilakukan guna memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan.

Penulis kemudian menyederhanakan data-data tersebut dengan mengambil data-data yang hanya mendukung dalam pembahasan penelitian ini. Sehingga data-data yang direduksi mengarah pada kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan penyusunan informasi yang kompleks ke dalam bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan.²⁶ Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hingga teks yang bersifat naratif.

Dalam menyajikan data dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan data-data tentang Komunikasi Transedental dan Pengendalian Diri terhadap Perilaku Mahasiswa Tingkat Akhir jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di lingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

²⁶ Husaini Usman dan Purnomo Setia Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, h.86-87.

sehingga makna dari fenomena yang diteliti lebih mudah dipahami.

3. Verifikasi Data

Sebagai langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang dapat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang sebelumnya belum pernah ada. Temuannya dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih abu-abu sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan interaktif, hipotesis atau bahkan teori.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan pada skripsi ini, maka penulis akan menyajikan pembahasan dalam beberapa bab yang sistematikanya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pendahuluan merupakan tahapan awal dari penelitian ini. Dalam bab ini meliputi: Penegasan judul, latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori

Pada bab ini berisikan pengertian dan tujuan komunikasi, media komunikasi, hambatan dalam komunikasi, komunikasi transedental, pengertian penendalian diri, fungsi pengendalian diri, faktor-faktor yang mempengaruhi pengendalian diri, hubungan antara pengendalian diri dan konsep diri, serta perilaku mahasiswa.

Bab III Gambaran Umum

Pada bab ini berisikan gambaran umum tentang sejarah singkat fakultas dakwah dan ilmu komunikasi, visi dan misi, tujuan, struktur organisasi dari Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, dan data jumlah mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang ada di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi serta penyajian data-data dan fakta penelitian dari komunikasi transedental dan pengendalian diri terhadap perilaku mahasiswa semester akhir Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Bab IV Analisis Penelitian

Pada Bab ini menjelaskan tentang analisis data penelitian serta hasil temuan penelitian dari Komunikasi Transedental dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Mahasiswa Semester Akhir Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung serta temuan penelitian.

Bab V Penutup

Bab ini merupakan bab akhir yang didalamnya berisi tentang kesimpulan dan saran dari penelitian.

BAB II

KOMUNIKASI TRANSEDENTAL DAN PENGENDALIAN DIRI TERHADAP PERILAKU MAHASISWA TINGKAT AKHIR

A. Konsep Dasar Komunikasi

1. Pengertian dan Tujuan Komunikasi

Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa Latin *Communico* yang artinya membagi.¹

Komunikasi merupakan proses pengiriman pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan media sebagai sarana untuk menyampaikan pesan (verbal dan nonverbal).

Menurut Harold D. Lasswell sebagaimana dijelaskan dalam Hafied, bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya”.²

Sebagai makhluk sosial, kita tidak dapat menyangkal bahwasannya kita sekarang hidup dalam dinamika ilmu komunikasi yang merupakan konsekuensi logis dari kemajuan sains dan teknologi. Kita tentunya menyadari bahwa semakin hari hasil-hasil dari teknologi komunikasi semakin canggih diberbagai aspek kehidupan.

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang.³ Namun suatu komunikasi tidak akan bisa berlangsung tanpa didukung oleh unsur-unsur komunikasi yaitu pengirim (*source*), pesan (*message*), saluran/media

¹Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*,... h.20.

²Ibid,h.21.

³Ibid,h.25.

(*channel*), penerima (*receiver*), dan akibat/pengaruh (*effect*).

Dalam proses komunikasi, unsur-unsur di atas saling berkaitan dan saling bergantung, tidak pernah independen atau berdiri sendiri. Seseorang yang menyampaikan informasi atau pesan namun tidak memperhatikan unsur-unsur tersebut, maka komunikasi yang dilakukannya dinilai tidak efektif. Karena pesan yang disampaikan dalam suatu kegiatan komunikasi akan dinilai berhasil atau efektif apabila dipahami oleh si penerima pesan (komunikan).

Proses penyampaian pesan pun dibagi menjadi dua yaitu secara primer dan secara sekunder. Proses komunikasi secara primer yaitu penyampaian ide dengan memakai lambang atau simbol sebagai media primer. Sedangkan secara sekunder adalah dengan alat sebagai media kedua setelah media pertama.⁴

2. Media Komunikasi

Media merupakan alat atau sarana yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan suatu pesan kepada komunikan (penerima pesan). Media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah pancaindra manusia seperti mata dan telinga. Pesan-pesan yang diterima pancaindra selanjutnya diproses dalam pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu sebelum dinyatakan dalam tindakan.⁵

Komunikasi transedental dalam agama Islam dapat dilakukan melalui berbagai macam media yang dikenal dengan ritual ibadah (sholat, berdo'a, berdzikir, membaca Al-Qur'an), baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah. Keberhasilan atau efektifitas komunikasi berbanding lurus dengan derajat kesamaan atau kesesuaian makna yang tercipta di antara para pesertanya. Komunikasi dinilai efektif bila makna yang tercipta relatif sama atau hasil

⁴M.Nasor, *Studi Ilmu Komunikasi*, (Bandar Lampung: FDIK IAIN Raden Intan Lampung, 2009), Cetakan ke-1, h.12.

⁵ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi...*,h.137.

komunikasinya sesuai dengan yang diinginkan oleh komunikator.

Apabila kita ingin disebut sebagai pelaku komunikasi transedental yang baik, maka kita harus mempersepsi secara akurat lambang-lambang yang difirmankan oleh Allah Swt. seperti ketika Allah memerintahkan agar umat Islam mengerjakan ibadah, Allah SWT berfirman:

الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ
وَأَقِيمُوا

‘’Tetaplah mengerjakan shalat, tunaikan zakat, dan taatlah kepada Rasul, supaya engkau mendapat rahmat’’. (Q.S An-Nuur {24}:56).

Allah Swt sebagai mitra komunikasi kita yang wajib disembah tidak mungkin mempersepsi secara keliru dan tidak mungkin memberi tanda-tanda yang menyesatkan. Al-Qur’an sebagai firman Tuhan sebenarnya adalah saluran atau media komunikasi antara Allah Swt dan manusia.⁶ Berdasarkan sistem wahyu dari Allah Swt kepada Jibril, dari Jibril kepada Nabi Muhammad, dari Nabi Muhammad kepada manusia, itu menunjukkan kemungkinan membuka abstrak atau non-komunikasi verbal antara Allah Swt dan manusia.

Pikiran dan hati adalah alat utama untuk berkomunikasi dengan Allah, kita tidak mungkin bertemu Allah secara fisik. Kita harus melatih kepekaan hati dan pikiran untuk berkomunikasi dengan-Nya. Allah maha tahu tentang keadaan yang sedang kita alami dan Dia selalu menjawab pertanyaan kita baik yang diucapkan secara lisan maupun dalam hati. Masalah yang seringkali

⁶Zikri Fachrul Nurhadi, ‘‘Komunikasi Dalam Pendekatan Islam (Telaah Teoritis tentang Kajian Komunikasi dengan Allah melalui Shalat dan Membaca Al-Qur’an)’’, (Journal Communication), Vol.6, No.1, (2015), (<https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/comm/article/7/23>), Diakses Pada Hari Senin Tanggal 31 Januari 2022 Pukul 08.57 WIB.

ditemui yaitu kurangnya kepekaan hati dan pikiran manusia sehingga tidak mampu menangkap isyarat atau jawaban dari Allah.

Menurut Tafsir, sebagaimana dijelaskan dalam Zikri, dalam perspektif Islam, komunikasi disamping untuk mewujudkan hubungan secara vertical dengan Allah Swt, juga untuk menegakkan komunikasi secara horizontal terhadap sesama manusia.⁷ Komunikasi dengan Allah tercermin melalui ibadah-ibadah fardhu (shalat, puasa, zakat, dan haji) yang bertujuan untuk membentuk taqwa. Sedangkan komunikasi dengan sesama manusia terwujud melalui penekanan hubungan sosial yang disebut dengan muamalah, yang tercermin dalam semua aspek kehidupan manusia, seperti sosial, budaya, politik, ekonomi, seni dan sebaainya.

Kita dapat mengistilahkan Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai panduan, kaidah, prinsip, atau etika komunikasi dalam perspektif Islam. Hal-hal tersebut merupakan panduan bagi kaum Muslim dalam melakukan komunikasi, baik dalam komunikasi intrapersonal, interpersonal dalam kehidupan sehari-hari, maupun komunikasi transedental dengan Allah Swt.

Mengerjakan sholat baik yang wajib maupun sunnah, memperbanyak dzikir, berdo'a dan membaca Al-Qur'an serta bersikap tenang tentan keyakinan bahwa Allah Swt adalah sumber ketenangan hati. Beribadah telah menjadi suatu kebiasaan yang telah melekat pada setiap umat muslim. Setiap kegiatan apapun yang dilakukan untuk mencari ridho Allah Swt maka akan bernilai ibadah. Karena pada dasarnya, melakukan komunikasi transedental atau komunikasi dengan Allah dapat memberikan banyak manfaat misalnya mengajarkan hidup sehat, membuat hidup menjadi lebih positif, mengurangi stress, serta memberikan tujuan hidup.

⁷Ibid,h.106.

Setiap agama akan membuat seseorang memiliki tujuan hidup, menjalin komunikasi transedental membuat hati menjadi tenang. Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝

”(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”(Q.S Ar-Rad {13}; 28).

3. Hambatan Dalam Komunikasi

Menurut A.M. Hoeta Soehoed, sebagaimana dijelaskan dalam M. Nasor, ia menjelaskan bahwa faktor yang perlu diperhatikan adalah faktor intern dan faktor ekstern yang mungkin akan menjadi faktor penghambat dalam komunikasi.⁸ Faktor intern dalam proses komunikasi adalah keseluruhan peralatan hidup manusia yang berfungsi dalam proses komunikasi. Peralatan hidup itu berupa peralatan jasmaniah yaitu anggota tubuh, panca-indra dan peralatan rohaniah yaitu hati nurani, akal, budi dan naluri. Dalam proses komunikasi, kedua faktor itu harus diarahkan kemampuannya untuk mendorong manusia alam mencapai tujuan komunikasi. Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam memanfaatkan tingkat kemampuan kedua faktor tersebut yaitu sebagai berikut.

- 1) Menggunakan faktor intern dan ekstern yang positif dalam pelaksanaan komunikasi.
- 2) Berusaha mengubah faktor intern dan ekstern yang negatif menjadi positif. Namun jika tidak memungkinkan maka kita harus berusaha mengubah keduanya menjadi netral.

Sedangkan menurut Djen Amar, sebagaimana dijelaskan dalam M. Nasor, menjelaskan bahwa ada beberapa faktor-faktor penghambat dan merugikan

⁸M. Nasor, *Studi Ilmu Komunikasi...*, h.14.

komunikator dan komunikan ketika proses penyampaian pesan berlangsung yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Motivasi.

Kepentingan seseorang atau kelompok akan mendorong orang atau kelompok itu untuk berbuat dan bersikap sesuai dengan kebutuhannya. Komunikasi yang tidak sesuai dengan motivasi seseorang atau kelompok akan mendapatkan kesulitan-kesulitan.

b. Faktor Prasangka.

Apabila seseorang sudah dihindangi perasaan dan bersikap curiga terhadap orang lain sehingga terjadi penilaian yang tidak objektif maka hal tersebut dapat mempersulit tujuan dari komunikasi itu sendiri.

c. Faktor Semantik.

Adanya kata atau kalimat yang mempunyai arti yang berbeda antara komunikator dan komunikan akan mengaburkan makna lain sehingga menimbulkan salah pengertian.

d. Faktor Suara Gaduh-Riuh.

Kegaduhan yang baik disengaja maupun tidak ketika sedang berbicara dengan tujuan mengganggu proses komunikasi.

Pada umumnya, faktor hambatan komunikasi hanya memfokuskan pada dua sifat yaitu sifat objektif dan sifat subjektif.⁹ Hambatan yang sifatnya obyektif adalah gangguan dan halangan terhadap komunikasi yang tidak sengaja dibuat oleh pihak lain tetapi disebabkan oleh keadaan alam, seperti cuaca yang tidak menguntungkan, bencana alam, atau media yang digunakan tidak cocok.

Sedangkan hambatan yang bersifat subjektif yaitu gangguan yang sengaja dibuat oleh orang lain karena iri hati, tamak, prejudice, dan kepentingan tertentu yang

⁹Ibid,h.16.

mengakibatkan gangguan atau komunikasi menjadi terhambat.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diartikan bahwa faktor-faktor penghambat dalam komunikasi menjadi perhatian khusus bagi para pelaku komunikasi. Hal tersebut sangat penting manakala dibiarkan akan memberikan dampak negatif terhadap aktivitas komunikasi yang dilakukan.

4. Komunikasi Transedental

Komunikasi merupakan salah satu hal terpenting dalam realitas kehidupan manusia karena memiliki pengaruh yang besar bagi perjalanan seseorang. Komunikasi transedental adalah komunikasi yang dilakukan oleh seorang manusia dan Tuhannya. Bagaimana menghadirkan unsur-unsur komunikasi dalam prosesnya dan bagaimana melihat efek yang dihasilkan dalam proses komunikasi tersebut merupakan hal yang ingin diungkap dalam komunikasi transedental.

Komunikasi transedental merupakan salah satu jenis komunikasi yang tidak banyak dibahas karena bersifat abstrak, tidak mudah diukur dan diamati secara empiris tapi sebenarnya komunikasi jenis inilah yang paling esensial dalam kehidupan dunia karena akan sangat berpengaruh dalam kehidupan di akhirat kelak.¹⁰ Berhasil atau tidaknya hubungan antara manusia dengan Tuhannya bergantung pada strategi pendekatan yang dilakukannya.

Menurut Hayat Padje komunikasi transedental adalah komunikasi dengan sesuatu yang bersifat ‘gaib’ termasuk komunikasi dengan Tuhan.¹¹ Hal yang dimaksud gaib disini adalah hal-hal yang sifatnya supranatural, adikodrati, suatu realitas yang melampaui

¹⁰Nurhikmah, ‘‘Komunikasi Transedental’’, (*Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*), Vol.7, No.2, (2017), (<https://almaiyyah.iainpare.ac.id/index.php/komunida/article/view/476>), Diakses Pada Hari Minggu Tanggal 30 Januari 2022 Pukul 09.01.

¹¹Gud Reacht Hayat Padje, *Komunikasi Kontemporer: Strategi, Konsepsi, dan Sejarah*, (Kupang: Universitas PGRI, 2008), h.20.

kenyataan duniawi semata. Wujud hal gaib yang dimaksudkan dalam agama modern yang disebut “Tuhan” atau “Allah” atau nama lain yang sejalan dengan pengertian itu.

Keterbukaan kepada hal gaib merupakan keterbukaan kepada kebaikan, kepada hal positif dan terpuji. Kepercayaan kepada hal gaib adalah kepercayaan manusia tentang adanya suatu kekuatan yang mengelilingi hidupnya, melebihi kekuatan dunia ini yang mempengaruhi hidupnya.¹² Komunikasi manusia dengan Tuhan merupakan proses komunikasi yang perlu ditelaah lebih mendalam untuk diwujudkan secara konkrit dalam bentuk pemaparan yang komprehensif mengenai bentuk komunikasi ini.

Menurut Nina, komunikasi transedental merupakan salah satu wujud berpikir tentang bagaimana menemukan hukum-hukum alam, dan keberadaan manusia dengan Allah Swt atau antara manusia dengan kekuatan yang berada diluar kemampuan berpikir manusia yang keberadaannya dilandasi oleh rasa cinta (mahabbah).¹³ Maka, dapat diartikan bahwa komunikasi transedental adalah komunikasi yang berlangsung dalam diri dengan sesuatu diluar diri yang keberadaannya disadari oleh individu.

Disadari ataupun tidak, dalam kehidupan sehari-hari, manusia senantiasa melakukan komunikasi transedental, baik dengan Tuhan, arwah para leluhur, hal-hal gaib maupun sesuatu yang lain yang dipercayai oleh masyarakat tersebut.

Tujuan akhir dari komunikasi transedental adalah menjadikan komunikasi Islam sebagai komunikasi alternatif, terutama dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang bersesuaian dengan fitrah penciptaan

¹²Antonius Atoshoki Gea, dkk. *Character Building III: Relasi Dengan Tuhan*, (Jakarta: Gramedia, 2004),h.7-8.

¹³Syam Winangsih Nina, *Komunikasi Transedental*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015),h.5.

manusia. Hal tersebut memberi manfaat terhadap kesejahteraan manusia sehingga dalam perspektif ini, komunikasi teransedental merupakan proses penyampaian atau alat tukar menukar informasi yang menggunakan prinsip dan kaidah komunikasi dalam Al-Qur'an.

Islam merupakan agama yang menghendaki kebersihan lahiriah sekaligus batiniah. Hal ini tampak pada keterkaitan antara niat dengan praktek peribadatan seperti wudhu, shalat, doa, dzikir dan ritual lainnya. Dengan hati yang jernih, seseorang dipercaya akan dapat mengikhlaskan amal perbuatannya dan memelihara perilaku hidupnya karena mampu merasakan kedekatan dengan Allah Swt yang senantiasa mengawasi setiap langkah perbuatannya.

Al-Qur'an telah menunjukkan secara jelas bahwa ada saluran komunikasi yang mungkin antara Allah Swt dan manusia, Allah Swt berfirman:

وَمَا كَانَ لِنَشْرِ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُؤَيِّ

ي بِأَذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ.

“ Dan tidaklah patut bagi seorang manusia bahwa Allah akan berbicara kepadanya kecuali dengan perantaraan wahyu atau dari belakang tabir atau dengan mengutus utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Mahatinggi, Mahabijaksana.”(Q.S As-Syura {62}:51).

Saluran komunikasi yang memungkinkan antara Allah Swt dan manusia terbagi menjadi tiga.¹⁴ Pertama, wahyu adalah sebuah bentuk komunikasi non-verbal. Kedua, dari belakang tabir yang merupakan saluran yang melaluinya Tuhan berbicara kepada Musa dari balik tabir dan atau di balik gunung. Dan saluran ketiga diyakini

¹⁴Zikri Fachrul Nurhadi, 'Komunikasi Dalam Pendekatan Islam,...h.119.

sebagai saluran pewahyuan Al-Qur'an dimana misi mediator (Rasul dan Jibril) adalah mengkomunikasikan Kalam Tuhan kepada Muhammad dengan wahyu, komunikasi non-verbal.

Sejalan dengan hal tersebut, Allah SWT. berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَخَفْ فَاْجْرُهُۥ عِنْدَ رَبِّهٖۤ وَ لَا يَخَفْ عَلَيْهِمْ وَلَا

هُمۡ يَحْزَنُوْنَ

“ Tidak! Barangsiapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan dia berbuat baik, dia mendapat pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.”(Q.S Al-Baqarah {2}:112).

Pembahasan ini menitikberatkan pada komunikasi transedental atau komunikasi yang dilakukan oleh manusia kepada Tuhannya. Komunikasi dan hubungan baik dengan Tuhan menjadi faktor utama dalam meminta pertolongan terutama dalam hal ketenangan hati dan pikiran. Komunikasi transedental akan menjadi komunikasi efektif apabila suatu pesan diterima dengan baik atau sama oleh komunikan. Dalam konteks komunikasi transedental, Al-Qur'an dan Hadits menjadi pedoman untuk melakukan kegiatan komunikasi transedental yang baik bagi setiap umat muslim yang ingin berkomunikasi dengan Allah Swt.

B. Konsep Dasar Pengendalian Diri

1. Pengertian Pengendalian Diri

Menurut M. Nur Ghufron & Rini Risnawita, sebagaimana dijelaskan dalam Zulfah, pengendalian diri merupakan kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif.¹⁵ Pengendalian diri merupakan salah

¹⁵Zulfah, ‘Karakter: Pengendalian Diri’, (IQRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam), Vol.1, No.1, (2021),

satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang ada di lingkungan sekitarnya.

Sedangkan menurut Muhammad Al-Mighwar, sebagaimana dijelaskan dalam Zulfah, pengendalian diri (*self-control*) adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri yaitu kemampuan untuk menekan atau merintang impuls-impuls atau tingkah laku impuls.

Pengendalian diri adalah karakter penting yang dimiliki oleh setiap orang. Ia merupakan seperangkat kemampuan mendasar dan atribut personal yang melekat pada diri individu yang berguna untuk mengatur tindakan yang membentuk pola perilaku dilingkungannya. Pengendalian diri juga merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti nilai, moral, dan aturan dimasyarakat agar mengarah pada perilaku positif.

Definisi pengendalian diri juga diungkapkan oleh Colhoun dan Acocella sebagai suatu pengaturan dari proses-proses fisik, psikologis dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Menurut Chaplin sebagaimana dijelaskan dalam Haryanti, berpendapat bahwa definisi dari kontrol diri merupakan kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri dalam menekan dan merintang impuls atau tingkah laku yang bersifat impulsif.¹⁶ Kontrol diri ini berfungsi sebagai kemampuan menahan tingkah laku yang dapat merugikan orang lain, dimana mereka memiliki kontrol diri yang baik juga dan akan mengikuti peraturan yang ada.

(<https://journal.uinsmuh.ac.id/index.php/iqra/article/download/5803/3733>), Diakses Pada Hari Rabu Tanggal 19 Januari 2022 Pukul 19.25 WIB.

¹⁶Haryanti Tri Darmi Trisari, "Hubungan antara Penyesuaian Diri dan Kontrol Diri dengan Perilaku Delikuen pada Siswa SMA Muhammadiyah 1 Jombang", (Jurnal Psikodemensia), Vol.16, No.2, (2017), (https://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling/article/download/567/297/1807), Diakses Pada Hari Rabu Tanggal 19 Januari 2022 Pukul 20.20 WIB.

Oleh karena itu, pengendalian diri disebut sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku seseorang yang dapat membawanya ke arah positif serta potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan dalam menghadapi kondisi yang dialaminya dalam kehidupan dilingkungan sekitarnya.

2. Fungsi Pengendalian Diri

Pada dasarnya, pengendalian diri sangat berperan penting dalam penyesuaian diri bagi setiap individu. Ketika pengendalian dirinya kurang baik dan perilaku yang ditimbulkan cenderung menyimpang, hal itu dapat dikategorikan sebagai pengendalian diri yang kurang baik. Individu yang memiliki tingkat kontrol diri yang rendah disebut tidak mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya serta tidak mampu menginterpretasikan stimulus yang dihadapi dalam bentuk perilaku utama. Dengan demikian, individu dianggap tidak mampu memilih tindakan yang tepat sehingga akan mengarah pada perilaku agresif.

Menurut Mesina, sebagaimana dijelaskan dalam Haryanti,¹⁷ menyebutkan bahwa pengendalian diri (kontrol diri) mempunyai fungsi-fungsi seperti berikut:

- a. Membatasi perhatian individu terhadap orang lain.
- b. Membatasi keinginan individu untuk mengendalikan orang lain dalam lingkungannya.
- c. Membatasi individu untuk bertingkah laku negatif.
- d. Membantu individu dalam memenuhi kebutuhannya secara seimbang.

Pengendalian diri merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk mengubah atau menyesuaikan diri sesuai dengan lingkungan yang ditinggali dan mengubahnya sesuai dengan keinginannya,

¹⁷Ibid,h.135.

sejauh tidak melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat ditempat ia tinggal.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengendalian Diri

Pengendalian diri yang ada pada tiap-tiap individu pasti memiliki perbedaan, karena pada dasarnya proses pembentukan pengendalian diri seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berbeda juga. Menurut Ghufron & Risnawati, sebagaimana dijelaskan dalam Zulfah, faktor-faktor yang mempengaruhi pengendalian diri dibagi menjadi 2 (dua) yaitu:¹⁸

a. Faktor Internal

Faktor internal yang ikut andil terhadap pengendalian diri adalah usia. Cara orangtua menegakkan disiplin, cara orangtua merespon kegagalan anak, gaya berkomunikasi, cara orangtua mengekspresikan amarah (penuh emosi atau mampu menahan diri) merupakan awal anak belajar tentang pengendalian diri. Seiring dengan bertambahnya usia, bertambah pula komunitas yang mempengaruhinya, serta banyak pengalaman sosial yang dialaminya, seseorang belajar merespon kekecewaan, ketidak sukaan, kegagalan dan belajar untuk mengendalikannya, sehingga lama-kelamaan kontrol tersebut muncul dari dalam dirinya sendiri.

Sedangkan menurut Baumeister & Boden, sebagaimana dijelaskan dalam Zulfah, mereka mengemukakan bahwa faktor kognitif yaitu berkenaan dengan kesadaran berupa proses-proses seseorang menggunakan pikiran dan pengetahuannya untuk mencapai suatu proses dan cara-cara yang tepat atau strategi yang sudah

¹⁸Zulfah, "Karakter: Pengendalian Diri"...,h.30.

dipikirkan terlebih dahulu. Individu yang menggunakan kemampuan diharapkan dapat memanipulasi tingkah laku sendiri melalui proses intelektual. Jadi kemampuan intelektual individu dipengaruhi oleh seberapa besar individu memiliki pengendalian diri.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi pengendalian diri adalah keluarga dan lingkungan. Orangtua yang menentukan kemampuan mengontrol diri seseorang. Salah satunya yang diterapkan oleh orangtua adalah disiplin, karena sikap disiplin dapat menentukan kepribadian yang baik dan dapat mengendalikan perilaku pada individu. Kedisiplinan yang diterapkan pada kehidupan dapat mengembangkan pengendalian diri dan self-directions sehingga seseorang dapat mempertanggungjawabkan dengan baik segala tindakan yang dilakukan.

Menurut Baumseister & Boden sebagaimana dijelaskan dalam Zulfah, faktor-faktor yang mempengaruhi pengendalian diri adalah sebagai berikut:¹⁹

- a. Orang tua, hubungan dengan orangtua memberikan bukti bahwa ternyata orang tua mempengaruhi pengendalian diri anak-anaknya. Sebaiknya orang tua sejak dini sudah mengajari anak-anaknya untuk mandiri memberikan kesempatan untuk menentukan keputusannya sendiri agar ia memiliki pengendalian diri yang baik.
- b. Faktor budaya, setiap individu yang berada dalam suatu lingkungan akan terkait budaya dilingkungan tersebut. Setiap lingkungan akan

¹⁹Zulfah, "Karakter: Pengendalian Diri"...,h.31.

mempunyai budaya yang berbeda-beda dengan budaya dari lingkungan lain. Hal demikian mempengaruhi pengendalian diri seseorang sebagai anggota lingkungan tersebut.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan yaitu dalam kehidupan individu sangatlah dituntut dalam mengendalikan dirinya sendiri. Setiap individu adalah makhluk sosial yang tidak bisa berdiri sendiri tanpa bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang-orang yang ada dilingkungannya sehingga pengendalian diri sangat berperan penting dalam bersosialisasi. Individu yang memiliki pengendalian diri yang tinggi akan dapat bersosialisasi dengan baik dan dapat mengantisipasi stimulus dari luar.

4. Hubungan Antara Pengendalian Diri Dan Konsep Diri

Konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri.²⁰ Konsep diri terdiri atas melihat diri sendiri sebagai pribadi, perasaan tentang diri sendiri, dan keinginan diri sendiri menjadi manusia. Konsep diri juga merupakan kumpulan keyakinan dan persepsi diri mengenai diri sendiri yang terorganisasi. Dengan kata lain, konsep diri bekerja sebagai skema dasar. Diri setiap individu memberikan sebuah kerangka berpikir yang menentukan bagaimana mengolah informasi tentang diri sendiri, termasuk motivasi, keadaan emosional, evaluasi diri, kemampuan dan banyak hal lainnya.

Terhadap banyak sekali fakta-fakta yang terjadi dimasyarakat dan keterkaitannya dengan hubungan antara pengendalian diri dan konsep diri. Kebermaknaan hidup

²⁰Yohanes Budi Cahyo, "Persepsi Tentang Metode Service Learning, Konsep Diri dan Perilaku Prososial Mahasiswa", (Persona, Jurnal Psikologi Indonesia), Vol.5, No.2, (2016), (<http://jurnal.untagsby.ac.id/index.php/persona/article/view/727/56>), Diakses Pada Hari Jum'at Tanggal 28 Januari 2022 Pukul 18.25 WIB.

menjadi penghayatan individu untuk memikirkan sejauh mana hidupnya berguna dan berarti.

Menurut Crumbaugh dan Maholic, sebagaimana dijelaskan dalam Ghozali, mereka mengatakan bahwa kebermaknaan hidup adalah seberapa tinggi individu mengalami hidupnya bermakna.²¹ Hal yang demikian apabila dibiarkan secara terus menerus akan menjelma dalam kompensasi yang berlebihan. Sedangkan menurut Frankl, sebagaimana dijelaskan dalam Ghozali, bahwasannya makna hidup seseorang tidak dapat dipisahkan dari tujuan hidupnya, yaitu hal-hal yang ingin dicapai dan dipenuhi.

Makna hidup seseorang bersifat objektif, menuntut, dan mutlak. Individu yang memiliki makna dalam hidupnya akan menjalani kehidupan sehari-hari dengan gairah dan semangat hidup serta jauh dari perasaan hampa. Individu dapat menemukan makna hidupnya di dalam kehidupannya itu sendiri, kalaupun suatu saat ia mengalami kondisi yang tidak menyenangkan, maka ia akan menghadapinya dengan tabah.

Konsep diri merupakan kepercayaan, sikap, pengetahuan dan pemikiran individu tentang pribadinya. Individu dengan konsep diri yang baik memiliki sikap dan pandangan yang baik terhadap dirinya sendiri, kemampuan dan segala kelebihan dan kekurangan dirinya.²² Ketika ia menghadapi suatu masalah dalam lingkungan tempatnya tinggal maka ia akan bersikap bijaksana. Pada yang demikian sebenarnya ia telah menerapkan nilai-nilai penghayatan (*experiential values*) sebagai salah satu nilai kehidupan yang dapat menjadikan individu meraih kebermaknaan hidupnya.

²¹Muhammad Ghozali Ma'ruf, "Hubungan Konsep Diri dan Self Control dengan Kebermaknaan Hidup", (Indonesian Psychological Research), Vol.01, No.01, (2019), (<http://jurnalfpk.uinsby.ac.id/idx.php.IPR/article/166/188>), Diakses Pada Hari Minggu Tanggal 30 Januari 2022 Pukul 12.57 WIB.

²²Ibid.h.12.

C. Perilaku Mahasiswa

Perspektif perilaku menyatakan bahwa perilaku sosial yang paling baik dijelaskan melalui perilaku yang secara langsung dapat diamati dan lingkungan yang menyebabkan perilaku kita berubah.²³ Sedangkan perspektif kognitif menjelaskan perilaku sosial kita dengan cara memusatkan bagaimana kita menyusun mental (pikiran, perasaan) dan memproses informasi yang datangnya dari lingkungan.

Menurut Notoatmodjo, sebagaimana dijelaskan dalam Hasan, perilaku manusia adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri.²⁴ Secara operasional perilaku dapat diartikan suatu respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subjek tersebut. Perilaku dapat diartikan sebagai suatu aksi reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yang disebut sebagai rangsangan. Perilaku juga dapat diartikan sebagai aktivitas manusia yang timbul karena adanya stimulasi dan respons serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.

Perilaku manusia senantiasa berubah, yang terjadi karena proses kematangan psikologis melalui proses belajar dalam interaksi sosial dengan lingkungan. Menurut Walgito sebagaimana dijelaskan dalam Hasan, bahwa perilaku yang berlaku pada individu atau organisme tidak timbul dengan sendirinya tapi sebagai akibat dari stimulus internal maupun stimulus eksternal. Sejalan dengan pendapat tersebut, Skinner, sebagaimana dijelaskan dalam Notoatmodjo, kemudian dijelaskan dalam Hasan, ia berpendapat bahwa perilaku adalah bentuk respon atau reaksi terhadap stimulus atau rangsangan dari luar organisme (orang), namun dalam memberikan respon sangat bergantung pada faktor-faktor lain dari orang yang bersangkutan, yaitu:

²³Hasan Mustafa, *“Perilaku Manusia Dalam Perspektif Psikologi Sosial”*, (Jurnal Adminitrasi Bisnis), Vol.7, No.2, (2017), (<https://journal.unpar.ac.id/index.php/JurnalAdministrasiBisnis/article/view/410>), Diakses Pada Hari Jum’at Tanggal 28 Januari 2022 Pukul 17.53 WIB.

²⁴Hasan Mustafa, *“Perilaku Manusia Dalam Perspektif Psikologi Sosial”*,...h,145.

- a. Determinan atau faktor internal, yakni karakteristik orang yang bersangkutan, yang bersifat *given* atau bawaan. Misalnya: tingkat kecerdasan, tingkat emosional, persepsi, motivasi, jenis kelamin, dan sebagainya.
- b. Determinan atau faktor eksternal, yakni lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya.

Salah satu bentuk perilaku manusia atau individu dalam sebuah komunitas ataupun organisasi adalah siap dan sedia memberikan pertolongan bagi sesamanya bahkan rela menolong tanpa pamrih. Perilaku proporsional ini menggambarkan manusia sebagai makhluk sosial yang mampu memberikan perhatian nyata untuk kepentingan atau kesejahteraan orang lain, terlebih apabila dirinya meyakini bahwa ia memiliki kemampuan untuk memberikan bantuan pada orang lain.

Mahasiswa tentu pernah mengalami persoalan yang membutuhkan bantuan orang lain untuk menemukan jalan keluar atau solusi atas permasalahan yang dihadapinya. Terlebih disebut sebagai kaum intelektual, mahasiswa dituntut dapat responsif terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Namun pada kenyataannya, fenomena perilaku mahasiswa tidak selalu dapat ditemui dalam keseharian kehidupan di kampus. Persepsi adalah proses penginderaan dan penafsiran rangsangan suatu obyek atau peristiwa diinformasikan, sehingga seseorang dapat memandang, mengartikan dan menginterpretasikan rangsangan yang diterimanya sesuai dengan keadaan dirinya dan lingkungan dimana ia berada.

Pada era millennial saat ini, teknologi informasi dan komunikasi mengalami perkembangan yang begitu pesat salah satunya alat komunikasi berupa gadget. Gadget bukan hanya sebagai media komunikasi tapi juga dijadikan sebagai ajang bergengsi yang menuntut semua kalangan untuk mengikuti trend baru.

Mahasiswa merupakan remaja tingkat akhir yang dituntut untuk menemukan jalan keluar atau solusi atas permasalahan yang

terjadi dimasyarakat. Hal tersebut dapat menimbulkan dampak perilaku konsumtif dalam dirinya. Perilaku konsumtif dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dimana reaksi orang lain, perbandingan dengan orang lain, peranan seseorang dan identifikasi terhadap seseorang merupakan faktor yang mempengaruhi konsep diri.²⁵ Ketika seseorang memiliki konsep diri dan kontrol diri yang lemah maka ia akan kesulitan untuk mengontrol perilaku yang ada dalam dirinya sehingga berperilaku secara konsumtif agar dapat diterima dan dihargai oleh lingkungan sekitar.

Pada dasarnya, individu yang memiliki kontrol diri akan memiliki kesiapan diri untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan norma, adat, nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama dan tuntutan lingkungan masyarakat di mana individu tersebut tinggal. Seseorang dengan kontrol diri positif akan mampu memandang dirinya secara positif, berani mencoba dan menambil resiko, selalu optimis, serta percaya diri.

Menurut Gunarsa, sebagaimana dijelaskan dalam Dwi, mengatakan bahwa dengan memiliki kontrol diri maka remaja akan mampu mengendalikan dan tingkah laku yang bersifat menyakiti dan merugikan orang lain atau mampu mengendalikan serta menahan tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku.²⁶ Individu yang memiliki kontrol diri yang baik akan mampu mengendalikan dorongan-dorongan yang ada dalam dirinya, sehingga dapat menghindarkan diri dari perilaku-perilaku yang negatif sehingga akan mampu mengurangi kecenderungan melakukan perilaku kenakalan.

Sehingga dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa perilaku mahasiswa tingkat akhir akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal serta orang-orang yang berada disekitarnya. Apabila ia dapat mengendalikan diri dan membentuk konsep diri

²⁵Dwi Nurhaini, "Pengaruh Konsep Diri dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Terhadap Gadget", (Jurnal Psikoborneo), Vol.6, No.1, (2018), (<http://ejournals.unmul.ac.id/index.php/psikoborneo/article/432>), Diakses Pada Hari Minggu Tanggal 30 Januari 2022 Pukul 12.54 WIB.

²⁶Ibid, h.98.

yang positif, maka akan baik juga perilakunya. Sebaliknya, jika ia tidak dapat mengendalikan diri dan membentuk konsep diri yang negatif maka akan menambah kecenderungan dalam melakukan hal-hal yang negatif dan merugikan bagi dirinya sendiri atau bahkan merugikan orang lain.



BAB IV

ANALISIS PELAKSANAAN KOMUNIKASI TRANSEDENTAL DAN PENGENDALIAN DIRI TERHADAP PERILAKU MAHASISWA TINGKAT AKHIR

A. Analisis Data Penelitian

Analisis adalah mengelompokkan, membuat suatu uraian, serta menyingkatkan data sehingga mudah untuk dibaca. Tujuannya yaitu untuk menyederhanakan data sehingga mudah untuk ditafsirkan. Untuk penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman.

Memiliki beberapa perbedaan dari jenis komunikasi lainnya, komunikasi transedental merupakan proses komunikasi yang berawal dari manusia yang beribadah kepada Allah SWT. untuk melakukan proses komunikasi transedental ini, manusia perlu memiliki keyakinan atau kepercayaan atas agama, bahwasannya Allah SWT. sebagai Tuhan Alam Semesta selalu bersama orang-orang yang mengingatnya. Allah SWT. berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (Q.S Ar-Rad {13}: 28).

Dalam proses komunikasi transedental, manusia perlu mengenali Allah SWT. dengan memahami firman-firman Allah yang sudah dijelaskannya di dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang akan menghasilkan pengetahuan untuk membimbingnya dalam mencapai tujuan hidupnya. Proses ini umumnya berfungsi sebagai penghubung antara komunikator (manusia) dengan komunikan (Allah SWT).

Beribadah (sholat, berdo'a, berdzikir, membaca Al-Qur'an) dalam Islam merupakan kegiatan yang sangat dicintai

oleh Allah SWT. karena di dalam prakteknya terkandung berbagai makna seperti menghinakan diri, berharap akan ridho-Nya, cemas, gelisah, senantiasa merasa butuh, khusyu, serta ketika beribadah tentunya seorang hamba dapat menyadari kelemahan serta ketidakmampuan dirinya. Bersamaan dengan hal-hal tersebut akhirnya seorang hamba akan mengadukan permasalahannya, akan merenungkan permasalahannya hanya kepada Allah SWT. melalui ibadah serta do'a-do'a yang dipanjatkan kepada-Nya.

Berdasarkan proses, adanya hubungan antara komunikasi transedental dan pengendalian diri terhadap perilaku mahasiswa tingkat akhir, faktor-faktor yang menghambat proses tersebut, serta adanya feedback atau umpan balik yang dihasilkan proses komunikasi transedental dan pengendalian diri. Maka dapat ditemukan beberapa unsur dasar yang membentuknya: seorang hamba sebagai komunikator yang mengerjakan ibadah seperti sholat, berdo'a, berdzikir, membaca Al-Qur'an dan ibadah lainnya sebagai bentuk pelaksanaan kewajiban juga media kontemplasi atau perenungan diri sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah SWT. yang dinilai sebagai komunikan yang memiliki kemampuan melebihi komunikator.

Di dalam proses komunikasi transedental dan pengendalian diri yang telah dipaparkan sebelumnya, maka memungkinkan untuk dipahami bahwa kegiatan ibadah (sholat, berdo'a, berdzikir, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya) juga merupakan bagian dari kegiatan komunikasi seperti pada umumnya. Sebagaimana kita pahami bahwa proses komunikasi menurut Lasswell yakni "Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya.

Paradigma proses komunikasi yang dikemukakan oleh Lasswell jelas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan, yaitu: Komunikator, Pesan yang ingin disampaikan, Media, Komunikan, serta Efek atau Respon. Berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, maka komunikasi adalah sebuah proses

penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek atau respon tertentu.

Proses ibadah sebagai kegiatan komunikasi dapat dilihat pada kesamaan unsur pembentuknya, yaitu:

Tabel 1.5 Kesamaan Unsur Komunikasi dan Unsur Komunikasi Transedental

Unsur Komunikasi	Unsur Komunikasi Transedental
Komunikator	Mahasiswa tingkat akhir jurusan komunikasi dan penyiaran Islam
Komunikan	Allah SWT
Pesan yang disampaikan	Permohonan/do'a-doa' yang diungkapkan dalam bacaan sholat, dzikir, serta ayat-ayat Al-Qur'an, dan lain sebagainya
Media	Sholat,berdo'a, berdzikir, membaca Al-Qur'an
Feedback/umpan balik	Pengabulan berupa ketenangan hati, jiwa, dan pikiran

Kesamaan yang ditemukan dari proses antara kegiatan ibadah (sholat, berdo'a, berdzikir, membaca Al-Qur'an) dengan komunikasi, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasannya ibadah (sholat, berdo'a, berdzikir, membaca Al-Qur'an) termasuk ke dalam kegiatan komunikasi. Bidang ilmu komunikasi yang di dalamnya mengkaji interaksi antara manusia dengan Tuhannya disebut sebagai komunikasi transedental.

Kaitan antara bidang ilmu komunikasi dengan komunikasi transedental telah dibahas pada bab sebelumnya, Nina memaknai komunikasi transedental sebagai wujud berpikir tentang bagaimana menemukan hukum-hukum alam, dan keberadaan manusia dengan Allah SWT.atau antara manusia dengan kekuatan yang berada di luar kemampuan berpikir manusia yang keberadaannya dilandasi oleh rasa cinta (mahabbah).

Kegiatan komunikasi transedental yang berfungsi sebagai penghubung antara manusia atau seorang hamba dengan Allah SWT. selain dikarenakan adanya hajat atau keperluan seorang hamba kepada Tuhannya, kegiatan ini juga sebagai bentuk reaksi seorang hamba pada firman-firman yang Allah SWT turunkan di dalam ayat-ayat Al-Qur'an melalui malaikat Jibril dan Nabi Muhammad SAW.

Allah SWT. senantiasa selalu memperkenankan hamba-hamba-Nya untuk selalu beribadah kepada-Nya. Allah SWT menjelaskan bahwa Dia lebih dekat kepada manusia daripada urat lehernya sendiri. Oleh karena itu, manusia seharusnya selalu mengingat Allah karena Allah pun akan selalu mengingat hamba-Nya. Allah SWT. berfirman:

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

“Karena itu ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat (juga) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah mengingkari (nikmat)-Ku” (Q.S Al-Baqarah {2}: 152).

Selain paradigma komunikasi sebagaimana yang dijelaskan di atas, terdapat juga hubungannya dengan konsep dasar pengendalian diri sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya oleh M. Nur hufron dan Rini Risnawati dalam Zulfah bahwasannya pengendalian diri merupakan kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif.

Dimanapun manusia berada dan bagaimanapun keadaan hidupnya, berkelompok atau sendiri-sendiri, setiap manusia atau individu akan senantiasa terdorong untuk melakukan kontemplasi atau perenungan diri. Hal ini membuat mereka terdorong untuk mengabdikan pada Dzat Yang Maha Tinggi. Timbulnya tingkah laku seperti ini disebabkan adanya dorongan dalam diri sebagai faktor intern seperti pengalaman keagamaan, struktur kepribadian hingga kejiwaan. Hal ini menjadikan manusia atau seorang hamba

selalu membutuhkan pegangan hidup yang disebut sebagai agama. Manusia akan selalu merasa bahwa di dalam jiwanya terdapat suatu perasaan yang mengakui adanya Sang Maha Kuasa, tempat mereka, berlindung, berkeluh-kesah, dan meminta pertolongan.

Dalam fitrahnya manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. senantiasa memiliki panggilan di dalam jiwanya untuk menjadi makhluk yang ber-Tuhan, merasa tenang dan tenteram ketika mereka mendekatkan diri dan merenungkan diri pada Dzat Yang Maha Kuasa.

Sama halnya dengan kegiatan komunikasi pada umumnya, pesan yang ingin disampaikan kepada Allah SWT. diungkapkan melalui gerakan dan bacaan ketika melakukan ibadah (sholat, berdo'a, berdzikir, membaca Al-Qur'an). Allah SWT. merupakan Dzat Yang Maha Segalanya, namun seorang hamba juga wajib berusaha untuk membuktikan kepada-Nya bahwa ia bersungguh-sungguh dalam ibadahnya.

1. Analisis Hasil Wawancara

Dari hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan dengan 7 (tujuh) orang responden yang merupakan mahasiswa tingkat akhir jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dilingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Bahwasannya kontemplasi komunikasi transedental sangat perlu dilakukan guna menyehatkan mental, mendapatkan ketenangan hati, jiwa dan pikiran, serta membuat mahasiswa tingkat akhir jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam menjadi lebih bersemangat dalam menjalani aktifitas dan selalu berpikir positif bahkan ketika sedang dihadapkan terhadap suatu masalah yang berkaitan dengan tugas maupun pekerjaannya sebagai mahasiswa.

Kontemplasi komunikasi transedental membuat pelakunya terdorong untuk mengabdikan pada Dzat Yang Maha Tinggi karena dalam fitrahnya,

setiap manusia senantiasa memiliki panggilan di dalam jiwanya untuk menjadi makhluk yang ber-Tuhan. Mereka dengan keparcayaan atau keyakinan atas suatu agama akan merasa tenang dan tenteram ketika mereka mendekatkan diri dan merenungkan diri pada Dzat Yang Maha Kuasa.

Kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya tidak dapat dipungkiri, sebab di dalam firman-Nya pun, Allah SWT sudah mengatakan bahwa Ia selalu bersama hamba-Nya. Sebagaimana dalam firman-Nya:

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“...Dan Dia bersama kamu di mana kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”
(Q.S Al-Hadid {57}: 4).

2. Analisis Hasil Observasi

Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi yang dilakukan, ketujuh narasumber memang benar melakukan kontemplasi komunikasi transedental dengan berbagai media dalam pelaksanaannya. Ada yang menggunakan media sholat, membaca al-Qur'an, membaca sholawat, berdo'a dan lain sebagainya.

Semua narasumber yang melakukan kegiatan kontemplasi komunikasi transedental menimbulkan perilaku positif atas dirinya. Mereka menjadi pribadi yang lebih tenang dalam menghadapi suatu permasalahan seperti tugasnya sebagai seorang mahasiswa, bersemangat menjalani aktifitas, selalu berpikir positif serta melakukan hal-hal positif lainnya baik dalam akademik maupun non-akademik.

B. Hasil Temuan Penelitian

1. Proses Komunikasi Transedental dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung

Proses yang dilewati selama melakukan kontemplasi komunikasi transedental berlangsung merupakan bagian dari komunikasi yang disebut proses komunikasi transedental. Dalam khazanah ilmu komunikasi, komunikasi transedental merupakan salah satu bentuk komunikasi antarpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi antarbudaya, komunikasi verbal, komunikasi nonverbal dan komunikasi massa. Namun komunikasi transedental tidak pernah dibahas secara luas. Cukup dikatakan bahwa komunikasi transedental adalah komunikasi antara Tuhan dan manusia.

Komunikasi manusia dengan Tuhan merupakan proses komunikasi yang perlu ditelaah lebih mendalam untuk diwujudkan secara konkrit dalam bentuk pemaparan yang komprehensif mengenai bentuk komunikasi ini. Proses komunikasi spiritual berawal dari Allah SWT, sebagai satu-satunya sumber dari segala sumber.

Ibadah manusia adalah salah satu bentuk komunikasi (*feedback*) manusia terhadap komunikasi (perintah/pesan/ayat) Allah. Allah selalu memperhatikan *feedback* atau umpan balik hamba-Nya tersebut, dan kemudian Dia memberikan *feedback* atau umpan balik kembali berupa ganjaran, baik yang diberikan di dunia maupun di akhirat kelak.

Manusia merupakan agen yang aktif dalam menetapkan perilakunya sendiri. Perspektif perilaku menyatakan bahwa perilaku sosial manusia yang paling baik dijelaskan melalui perilaku yang dapat diamati secara langsung dan lingkungan yang menyebabkan perubahan perilaku tersebut, tentang bagaimana perilaku

kita dipengaruhi oleh lingkungan, cara pandang, dan cara berpikir yang kita miliki, serta bagaimana kita mempengaruhi lingkungan tempat tinggal.

Sebagai makhluk sosial yang tidak dapat menghindar dari perkembangan zaman teknologi informasi dan komunikasi yang semakin berkembang pesat. Mahasiswa sebagai generasi penerus juga harus bisa mengendalikan diri agar terhindar dari perilaku negatif yang merugikan. Seorang mahasiswa harus bisa mengendalikan atau mengarahkan tingkah lakunya sebagai upaya pencegahan, agar ia terhindar dari perilaku yang dapat merusak norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Proses komunikasi dapat dijelaskan melalui pemahaman unsur-unsur komunikasi yang meliputi pihak yang mengawali komunikasi itu sendiri, pesan yang akan dikomunikasikan, saluran atau media yang digunakan untuk berkomunikasi dan gangguan atau hambatan saat terjadi komunikasi, situasi ketika komunikasi berlangsung, serta pihak yang menerima pesan, umpan dan dampak pada pengirim pesan.

Setiap individu adalah makhluk sosial sehingga mau ataupun tidak mau, dirinya harus berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Namun dalam proses komunikasi tersebut, setiap individu juga harus menentukan sikap dan perilaku agar dirinya dapat diterima dengan baik dilingkungannya dan perilakunya tidak menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat.

Sehingga dalam hal ini, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pada dasarnya proses komunikasi transedental sudah dilakukan oleh setiap individu (dalam hal ini mahasiswa tingkat akhir jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam) yang memang memiliki keyakinan atau kepercayaan atas suatu agama. Serta pengendalian diri yang menjadi keputusan dalam menentukan sikap dan

perilaku yang akan diperlihatkan dan dijalankan dilingkungan masing-masing individu.

Manusia tidak dapat dipisahkan atau bahkan memisahkan diri dari Tuhannya. Ketika manusia menjalankan ibadah seperti sholat, berdo'a, berdzikir, dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an, dan media ibadah lainnya itu artinya ia sedang melakukan pendekatan pada Sang Maha Pencipta atau disebut juga sebagai komunikasi transedental.

Ibadah merupakan kegiatan yang harus dilakukan secara khusus agar pelaku ibadah tersebut dapat memahami makna-makna dari setiap gerakan dan apa yang diucapkannya. Pelaku ibadah juga memerlukan pemahaman untuk menyelami dan merenungi substansi dari semua itu.

Bagi setiap umat beragama, komunikasi dengan Tuhan atau komunikasi transedental merupakan suatu hal yang wajib dan penting terlepas dari kewajiban sebagai umat yang ber-Tuhan, juga dilakukan guna mendapatkan ketenangan hati, jiwa dan pikiran.

Setiap agama memiliki pedoman tersendiri dalam tatanan kehidupan sehari-hari. Umat muslim memiliki Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai pedoman hidupnya. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an :

فَاسْتَمِيعْكَ بِالذِّمِّيِّ أَوْجِي إِلَيْكَ إِلَّاكَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

‘Maka berpegang teguhlah engkau kepada (agama) yang telah diwahyukan kepadamu. Sungguh, engkau berada di jalan yang lurus’ (Q.S Az-Zukhruf {43}: 43)

Serta untuk memberikan kejelasan akan hal tersebut. Allah SWT kembali berfirman dalam Al-Qur'an:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasannya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”(Q.S Al-Baqarah {2}: 186).

Secara akal, sesuatu yang dekat, tentu ia akan mengetahui dengan jelas keadaan sesuatu yang dekat dengannya. Begitupun dengan kedekatan Allah SWT.yang mana Dia adalah pemilik atas seluruh alam semesta ini. Dia sendiri yang mengaturnya, serta mengetahui apa-apa saja yang terjadi di dalamnya.

Allah SWT.senantiasa memperkenankan do'a-do'a hamba-Nya ini sebagai isyarat dari-Nya agar seorang hamba senantiasa memohon kepada-Nya. Dengan melakukan kegiatan komunikasi transedental tersebut, maka seorang hamba telah terhubung dengan Allah SWT., ha ini sama dengan komunikasi yang mampu menjadi penghubung antara hamba dengan Tuhannya.

Hubungan komunikasi yang telah terjalin tersebut seharusnya dirawat dengan baik agar hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya tersebut menjadi semakin intim. Sebagaimana komunikasi pada umumnya, semakin dilaksanakan maka akan semakin mempererat hubungan antara komunikator dengan komunikan, dan hal ini juga berlaku pada komunikasi transedental.

Manusia memiliki kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan dirinya ke dalam perilaku yang dapat membawanya ke arah yang positif maupun negatif. Dengan memiliki pengendalian diri yang baik, maka besar pula potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan oleh masing-masing individu ke dalam setiap proses kehidupan yang dijalankan.

Pengendalian diri menjadi karakter penting yang pada dasarnya telah dimiliki oleh setiap individu, menjadi kemampuan mendasar dan atribut personal yang melekat pada diri setiap individu yang berguna untuk mengatur tindakan yang membentuk pola perilaku dilingkungan tempat tinggalnya. Serta menjadi kemampuan mendasar untuk menentukan perilaku berdasarkan standar tertentu seperti nilai, moral, dan aturan yang berlaku dimasyarakat agar mengarahkannya pada sikap dan perilaku positif.

Oleh karena itu, komunikasi transedental atau komunikasi dengan Tuhan dan pengendalian diri memiliki hubungan yang erat satu dan lainnya. Komunikasi transedental yang efektif dapat menjadikan setiap individu menjadi lebih dekat dengan Tuhannya sehingga individu tersebut memiliki ketenangan hati, jiwa dan raga. Sedangkan pengendalian diri menjadi pengaturan diri dalam mengambil suatu keputusan yang berkaitan dengan sikap atau tindakan yang akan diterapkan dilingkungannya.

Keterkaitan antara komunikasi transedental dan pengendalian terhadap perilaku mahasiswa tingkat akhir memiliki kepentingan tersendiri bagi individu yang memang masuk ke dalam proses komunikasi transedental dan pengendalian diri ini. Komunikasi dan hubungan baik dengan Tuhan menjadi faktor utama dalam hal ketenangan hati, jiwa dan pikiran. Namun pengendalian diri juga menjadi atribut bagi setiap individu terutama mahasiswa tingkat akhir di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam menentukan sikap dan perilakunya.

2. Feedback atau Umpan Balik Komunikasi Transedental dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari satu pihak kepada pihak yang lain agar terjadi saling mempengaruhi diantara keduanya (komunikandan dan komunikator). Komunikasi juga merupakan sarana interaksi antar manusia yang efektif, dan komunikasi dinyatakan berinteraksi ketika mereka yang terlibat, masing-masing melakukan aksi dan reaksi.

Tercapainya proses komunikasi transedental dan pengendalian diri yang efektif tentu tidak mudah, sama seperti proses komunikasi pada umumnya, dalam proses implementasi komunikasi transedental dan pengendalian diri juga tentunya akan ditemui berbagai macam hambatan.

Dalam penelitian ini, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa faktor yang memiliki pengaruh terbesar dan terpenting dalam melakukan kegiatan komunikasi adalah diri sendiri. Setiap individu (dalam hal ini mahasiswa tingkat akhir jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam) pasti memiliki konsep dalam dirinya. Gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan dan sudut pandang yang ada dalam dirinya. Hal inilah yang akan menentukan keputusan apa yang akan diambil oleh masing-masing individu dalam menghadapi situasi yang terjadi dalam hidupnya.

Dalam konteks komunikasi transedental, setiap individu memiliki peranan paling penting. Pola hidupnya menjadi tujuan atau arah langkah yang akan menentukan dirinya menjadi seperti apa. Apakah akan bersikap dan bertingkah laku positif serta sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat atau bahkan sebaliknya.

Sehingga dalam hal tersebut, mahasiswa yang disebut sebagai generasi penerus bangsa, mau atau tidak mau—suka atau tidak suka, harus berani menentukan sikap dan perilakunya supaya diterima

dilingkungan baik sekitarnya maupun relasi yang lebih luas.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi semakin canggih, setiap orang harus mampu bersaing dengan perubahan zaman yang semakin pesat. Setiap individu (dalam hal ini mahasiswa tingkat akhir jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam) harus mampu mengendalikan dirinya terlebih dahulu agar bisa mengendalikan lingkungannya. Komunikasi dengan Tuhan merupakan obat hati, jiwa dan raga. Pengendalian diri merupakan pemegang kendali atas keputusan yang akan diambil untuk menentukan tujuan atau arah langkah.

Tindakan komunikasi dapat terjadi dalam berbagai konteks kehidupan. Sebagai makhluk sosial, manusia perlu berinteraksi dengan manusia lain. Sedangkan sebagai makhluk yang memiliki kepercayaan atas suatu agama, manusia juga perlu berinteraksi dengan Tuhannya.

Ketika kita melakukan ibadah (sholat, berdo'a, berdzikir, membaca Al-Qur'an), sesungguhnya kita sedang melakukan komunikasi transedental atau komunikasi dengan Tuhan. Allah SWT. bertindak sebagai komunikan (penerima pesan) dan kita sebagai manusia bertindak sebagai komunikator (pengirim pesan).

Dalam ibadah (sholat, berdo'a, berdzikir, membaca Al-Qur'an) yang dilakukan dengan konsentrasi penuh dan sungguh-sungguh dengan niat yang baik, maka akan sangat membantu menenangkan hati, jiwa dan raga sehingga disetiap gerak langkah hidup di dunia adalah atas dasar tuntunan-Nya. Sebagai umat Islam, kita harus yakin bahwa tuntunan dan perlindungan Allah SWT., dapat membuat hidup menjadi penuh makna sebagai bekal

di dunia dan akhirat sebagai perwujudan dari komunikasi transedental yang berjalan secara efektif.

Suatu feedback atau umpan balik memiliki peranan penting dari tindakan komunikasi, sebab umpan balik yang terjadi sebagai hasil komunikasi dapat dijadikan sebagai acuan apakah kegiatan komunikasi berjalan baik atau kurang. Oleh karena itu, seseorang yang melakukan suatu proses komunikasi harus bisa menyimak dan menelaah apa yang terjadi disekitarnya.

Komunikasi transedental dapat mempengaruhi pengendalian diri atas sikap dan tingkah laku seseorang, sesuai atau tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh komunikator. Jika sikap dan tingkah laku seseorang sesuai, maka komunikasi dikatakan berhasil atau efektif, demikian pula sebaliknya.

Pada dasarnya, komunikasi transedental merupakan bentuk komunikasi yang sama seperti komunikasi lainnya. Keberhasilan dari proses komunikasi transedental ditentukan oleh ketepatan seseorang dalam mempersepsi dirinya sendiri: tentang siapa saya, apa tujuan hidup saya, dan mau ke mana arah langkah saya. Ketika seorang manusia semakin mengenal dirinya sendiri maka akan semakin dekat juga dengan Tuhannya.

Sehingga hasil akhir yang dirasakan oleh mahasiswa tingkat akhir jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung setelah melaksanakan kontemplasi atau perenungan diri melalui komunikasi transedental dan pengendalian diri yaitu mereka selalu berpikir positif, merasa lebih tenang dalam hati, jiwa, dan pikiran, serta lebih bersemangat melakukan aktifitas terutama dalam menyelesaikan tugas akhir dan dalam menghadapi suatu permasalahan.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku

- Cangara, Hafied. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*. Jakarta: Rajawali Pers. Cetakan Ke14
- Dirgantoro, Crown. 2001. *Manajemen Strategik, Konsep, Kasus, dan Implementasi*. Jakarta: Grasindo.
- Effendi, Sofian dan Tukiran. 2015. *Metode Penelitian Survei Edisi Revisi 2012*. Jakarta: LP3S.
- Gea, Antonius Atoshoki. dkk. 2004. *Character Building III: Relasi Dengan Tuhan*. Jakarta: Gramedia.
- Gulo. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo. Cetakan 1.
- Irwan. 2017. *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: CV. Absolute Media. Cetakan I.
- Kriyanto, Racmat. 2006. *Teknik Riset dan Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nasor, M. 2009. *Studi Ilmu Komunikasi*. Bandar Lampung: FDIK IAIN Raden Intan Lampung. Cetakan ke-1.
- Nina, Syam Winangsih. 2015. *Komunikasi Transedental*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Padje, Gud Reacht Hayat. 2008. *Komunikasi Kontemporer: Strategi, Konsepsi, dan Sejarah*. Kupang: Universitas PGRI.
- Purbawasari, Susie. 2010. *Karya Ilmiah "Komunikasi Transedental"*. Universitas Padjajaran: Fakultas Ilmu Komunikasi.
- Rakhmat, Jalaluddin dan Ibrahim, Idi Subandy. 2017. *Metode Penelitian Komunikasi (Dilengkapi contoh analisis statistik dan penafsirannya)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Rakhmat, Jalaludin. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya.
- Riduawan. 2006. *Metode & Teknik Penulisan Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- S, Haris. 2006. *Politik Organisasi Perspektif Mikro Diagnosa Psikologis*, 2006.
- Sugiyanto, Eko. 2016. *Pengendalian Dalam Organisasi*. Jakarta: LPU-UNAS.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo Setia. 2000. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara

E-Journal

- Ainiyah, Nur Faiz Zainuddin, & Hasanah. 2020. "Komunikasi Transedental Dan Epistemologi Islam (Perspektif Empiris-Metodis: Burhani dan Irfan)". (Maddah) Vo.2.No.1.(<https://journal.ibrahimiy.ac.id/index.php/maddah/article/download/640/599>).
- Biro Administrasi Umum, Kepegawaian, dan Keuangan. 2017. *Ortaker UIN Raden Intan Lampung*, (<https://biroaupk.radenintan.ac.id/ortaker-uin-raden-intan-lampung/>).

- Cahyo, Yohanes Budi. 2016. "Persepsi Tentang Metode Service Learning, Konsep Diri dan Perilaku Prososial Mahasiswa". (Persona, Jurnal Psikologi Indonesia). Vol.5.No.2. (<http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/727/56>).
- Elfrianto. 2017. "Sistem Pengendalian Manajemen Dalam Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi". (Hijri: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman), Vol. 6 No. 1. (<https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/hijri/article/download/1093/883>).
- Khasinah, Siti. "Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat". (Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA). Vol.13. No.2. (<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/download/480/398>).
- Ma'ruf, Muhammad Ghozali. 2019. "Hubungan Konsep Diri dan Self Control dengan Kebermaknaan Hidup". (Indonesian Psychological Research). Vol.01. No.01. (<http://jurnal.fpk.uinsby.ac.id/index.php/IPR/article/166/188>).
- Marsela, Ramadona Dwi & Supriatna, Mamat. 2019. "Kontrol Diri: Definisi dan Faktor". (Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research). Vol.3. No.2. (https://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling/article/download/576/297/1807).
- Mustafa, Hasan. 2017. "Perilaku Manusia Dalam Perspektif Psikologi Sosial". (Jurnal Administrasi Bisnis). Vol.7. No.2. (<https://journal.unpar.ac.id/index.php/JurnalAdministrasiBisnis/article/view/410>).
- Nurhadi, Zikri Fachrul. 2015. "Komunikasi Dalam Pendekatan Islam (Telaah Teoritis tentang Kajian Komunikasi dengan Allah melalui Shalat dan Membaca Al-Qur'an)". (Journal Communication). Vol.6. No.1 (<https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/comm/article/7/23>).
- Nurhaini, Dwi. 2018. "Pengaruh Konsep Diri dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Terhadap Gadget". (Jurnal Psikoborneo). Vol.6. No.1. (<http://ejournals.unmul.ac.id/index.php/psikoborneo/article/432>).
- Nurhikmah. 2017. "Komunikasi Transedental". (Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah). Vol.7.No.2. (<https://almaiyyah.iainpare.ac.id/index.php/komunida/article/view/476>).
- Trisari, Haryanti Tri Darmi. 2017. "Hubungan antara Penyesuaian Diri dan Kontrol Diri dengan Perilaku Delikuen pada Siswa SMA Muhammadiyah 1 Jombang". (Jurnal Psikodemensia). Vol.16. No.2. (https://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling/article/download/567/297/1807).
- Zulfah. 2021. "Karakter: Pengendalian Diri". (IQRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam), Vol.1.No.1. (<https://journal.uinsmu.ac.id/index.php/iqra/article/download/5803/3733>).

Referensi Skripsi-Jurnal

- Arndan Nugroho. 2019. Skripsi. "Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Pengendalian Diri Siswa di MTs Ma'arif 2 Muntilan". Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Muhammad Ilham Kurniawan. 2019. Skripsi. "Do'a sebagai Media Komunikasi Transedental". UIN Antasari Banjarmasin.
- Nur Marwah. 2021. Al-Din: Jurnal Dakwah Sosial dan Keagamaan. "Ibadah Sebagai Bentuk Komunikasi Transedental". UIN Alauddin Makassar.

